

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SOPIR BUS AKAP DI TERMINAL TERBOYO KOTA SEMARANG

HAIFA NURDIENNAH, KUSYOGO CAHYO, RATIH INDRASWARI

Bagian Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro  
Email : [haifanurr@gmail.com](mailto:haifanurr@gmail.com)

*Abstract : Bus drivers profession is a profession that spend many times in the city traffic. Besides, this profession is susceptible to the health problems caused by unhealthy behaviors, such as smoking habit. The study result of Institutions of Smoking Problem Prevention and Indonesian Health Consumers Empowerment Foundation towards 1.586 of bus' drivers and conductors in five city in Indonesia showed that 82.2% of them were smoking. The purpose of the study was to analyze the factors relate to AKAP bus drivers' smoking behaviour in Terboyo bus station Semarang city. The type of the study was quantitative study with cross sectional approach where the population were AKAP bus drivers' that smoked in Terboyo bus station. The sample were 81 people, the sampling technique was proportional random sampling technique. The data analysis was using univariate and bivariate analysis with Chie-Square statistical test (significance level 0.05). Based on the result of the study, it was obtained, the drivers that were chategorized into heavy smoker were 79%. The Chie-Square result test showed that factor related to AKAP bus drivers' smoking behaviour in Terboyo was regarding the knowledge (p- value 0.041), cigarettes availability (p-value 0.001), cigarettes affordability (p-value 0.002), No Smoking Area policy (p-value 0.002) and friends support (p-value 0.008). The study results showed that smoking behavior can be influenced by various factors either it was internal or external factors. In this study, the influence of external factors dominated towards inter-provincial inter-city bus drivers' smoking behaviour, they were, cigarettes availability, cigarettes affordability, No Smoking Area policy, and friends support. Meanwhile, age, education level, salary, attitude and family supports did not have any relationship towards AKAP bus drivers' smoking behaviour.*

**Keywords** : Cigarette, smoking behaviour, drivers

**Library** : 76 (1998 – 2016)

(16 books, 14 journals, 17 theses, 21 paper, 2 rule, 6 web pages)

### Pendahuluan

### Latar Belakang

Masalah tentang rokok merupakan suatu masalah yang tidak pernah bisa tuntas jika dibahas penanganannya. Sebab ia dibutuhkan bagi oleh sebagian orang akan tetapi ia juga menyimpan

bahaya dan dapat mengakibatkan kematian jika kita mengkonsumsinya. Bahkan merokok sekarang telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan data WHO tahun 2013 jumlah perokok aktif di dunia adalah sebanyak 2,3 miliar orang dan Indonesia berada diposisi ketiga

di dunia setelah Cina dan India. Total perokok di Indonesia sebanyak 6,5 Juta jiwa<sup>1</sup>.

Telah dibuktikan bahwa perilaku merokok berhubungan dengan sekitar 25 jenis penyakit pada manusia. Data menunjukkan bahwa merokok menjadi penyebab dari 87% kematian karena kanker paru-paru, 82% kematian karena bronkitis kronis dan emfisema, 21% kematian karena jantung koroner dan 18% karena *stroke*. Selain itu, merokok berisiko untuk menimbulkan penyakit kanker mulut, tenggorokan, pankreas, kandung kencing, ulkus peptikum dan lain-lain.<sup>2</sup>

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 diketahui bahwa prevalen perokok di Indonesia saat ini adalah sebesar 36,3% dengan spesifikasi 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan. Proporsi terbanyak perokok aktif terjadi pada kelompok umur 30-34 tahun yaitu sekitar 33,4%. Sedangkan prevalensi merokok di Kota Semarang sebanyak 34,2% dengan 9,1 batang rokok per hari.<sup>3</sup>

Kota Semarang, meskipun bukan termasuk 10 kabupaten/kota terbesar yang memiliki prevalensi merokok setiap hari diatas rata-rata prevalensi Jawa Tengah, namun keberadaannya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah mempunyai dampak yang begitu besar terhadap jumlah perokok yaitu 18,2% dengan jumlah batang rokok perhari 9,1 batang rokok. Salah satu konsekuensi dari hal tersebut adalah terjadinya peningkatan kasus penyakit tidak menular seperti hipertensi. Data profil kesehatan Kota Semarang mencatat pada tahun 2011 terdapat 42,4% kasus dimana jumlah penderita perempuan lebih banyak dibanding dengan penderita laki-laki.<sup>4</sup>

Untuk data dari dinas kesehatan kota Semarang sendiri menyebutkan bahwa perokok anak atau remaja mencapai 4,0 % dan perokok dewasa mencapai 4,5 % dari jumlah penduduk kota Semarang.<sup>5</sup>

Saat ini kebijakan larangan merokok di tempat umum di Indonesia menjadi kebijakan daerah, meskipun belum semua daerah sudah membuat kebijakan ini. Ada pula beberapa kabupaten kota yang membuat semacam peraturan dari walikota atau bupati salah satunya adalah Kota Semarang yang telah mengeluarkan Perda No. Tahun 2013, namun hal ini belum terlalu kuat dalam penerapan sanksi dan juga implementasinya.

Terminal merupakan tempat pelayanan umum dalam hal transportasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan banyak aktivitas. Berdasarkan pelayanan angkutannya, terminal di kota Semarang terdiri atas terminal tipe A, terminal tipe B, dan terminal tipe C.

Terminal Terboyo merupakan terminal bus kelas A kota Semarang dan sebagai salah satu prasarana alat transportasi di kota Semarang. Dilihat dari fungsi dan lokasinya, Terminal Terboyo berada pada jalur utama Pantura yang notabene merupakan jalur transportasi skala nasional. Dengan alokasi tersebut, maka aksesibilitas modal angkutan umum antar kota baik dalam maupun luar provinsi memiliki tingkat interaksi yang tinggi.

Sopir angkutan umum adalah pekerjaan yang banyak menghabiskan waktu di lalu lintas kota yang memiliki tingkat polusi tinggi. Pola istirahat dan gaya hidup yang tidak sehat merupakan faktor timbulnya gangguan kesehatan. Selain itu, rentannya dari pekerjaan

ini untuk mendapatkan masalah-masalah kesehatan diakibatkan oleh perilaku yang tidak sehat, diantaranya seperti kebiasaan merokok, minum minuman alkohol dan pola hidup yang tidak sehat.<sup>6</sup>

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok. Secara umum menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku merokok dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*), yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai; faktor pemungkin. (*enabling*), yang meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas; dan faktor penguat/pendorong (*reinforcing*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya.<sup>7</sup>

Hasil penelitian Lembaga Penanggulangan Masalah Merokok (LM3) dan Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia (YPKKI) terhadap 1.586 sopir dan kernet angkutan kota di lima kota di Indonesia (Pekanbaru, Jakarta, Surabaya, Denpasar dan Sorong) memperlihatkan bahwa 82,2% diantaranya merokok. Mereka makin aktif merokok bila jalanan macet, untuk mengurangi ketegangan<sup>8</sup>

Mengemudi bus sangat berhubungan dengan jam kerja per hari. Masalah yang dihadapi oleh sopir angkutan umum adalah pengoperasian kendaraan rata-rata 12-18 jam sehingga mereka tidak bisa lepas dari merokok

Hal ini berkaitan dengan stres kerja yang memberikan kontribusi kepada sopir bus untuk mencari relaksasi dan efek reaksi positif yang

didapatkan ketika merokok dan menjadikan kebiasaan ini salah satu pilihan ketika beban kerja atau stres itu meningkat.

Selain itu pekerjaan sebagai sopir memiliki aktivitas fisik yang sangat kurang, bahkan hampir sebagian besar waktu bekerjanya dihabiskan dengan duduk. Sehingga merokok dijadikan kebiasaan para sopir untuk mengusir kejenuhan selama mengemudi dan untuk menghindari rasa kantuk. Karena kandungan nikotin didalam rokok dapat mengacaukan pola tidur seseorang yang membuat penggunaanya selalu waspada dan terjaga.

Menurut survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada sopir bus AKAP di Terminal Terboyo, mereka mempunyai jam kerja bisa sampai 12 jam. Mereka mempunyai kebiasaan merokok yang dilakukan pada saat seperti untuk menghabiskan waktu ketika berada dalam situasi kemacetan lalu lintas, saat menunggu antrian jalur penumpang dan saat waktu senggang bersama sopir lainnya. Biasanya mereka menghabiskan rokok >10 batang perhari. Kandungan nikotin yang terdapat pada rokok dapat memberikan efek sedatif sehingga seseorang merasa relaks. Efek stimulan dari nikotin dipakai untuk konsentrasi, mencegah kelelahan dan mengurangi stres.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Sopir bus AKAP di Terminal Terboyo Kota Semarang".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*

yaitu penelitian dilakukan pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada sopir bus Akap di Terminal Terboyo (responden)

Subyek dalam penelitian ini adalah sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang sejumlah 81 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Asal Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Asal Responden

Asal	Frekuensi	%
Semarang	48	59.3
Demak	18	22.2
Kudus	7	8.6
Pati	3	3.7
Magelang	3	3.7
Malang	2	2.5
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa 81 orang responden berasal dari beberapa daerah, sebesar 59.3% responden berasal dari Semarang, 22.2% berasal dari Demak, 8.6% berasal dari Kudus, 3.7% berasal dari Pati dan juga Magelang, terakhir 2.5% berasal dari Malang

#### 2. Usia Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Umur	Frekuensi	%
Tua $\geq 43$ tahun	42	51.9
Muda $< 43$ tahun	39	48.1
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada

kategori umur tua ( $\geq 43$  tahun) yaitu sebesar 51.9%.

#### 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	%
Lanjut (SMA, Diploma, S1)	27	33.3
Dasar (SD, SMP)	54	66.7
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengetahuan menunjukkan bahwa dari dua kategori tingkat pendidikan responden yaitu pendidikan lanjut (SMA, Diploma, S1) dan pendidikan dasar (SD, SMP), sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pendidikan dasar (SD, SMP) yaitu sebesar 66.7%..

#### 4. Pendapatan Responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden tentang Perilaku Merokok Sopir Bus

Pendapatan	Frekuensi	%
Tinggi ( $\geq$ Rp. 1.909.000,-)	52	64.2
Rendah ( $<$ Rp. 1.909.000,-)	29	35.8
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pendapatan responden berdasarkan UMR kota Semarang yang dibagi menjadi dua kategori yaitu pendapatan tinggi ( $\geq$  Rp. 1.909.000,-) dan pendapatan rendah ( $<$  Rp. 1.909.000,-) dari dua kategori tersebut, sebesar 52 responden memiliki pendapatan tinggi ( $\geq$  Rp. 1.909.000,-) yaitu 64.2%.

## 5. Pengetahuan Responden

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden terhadap Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	44	54.3
Baik	37	45.7
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden dibagi menjadi kategori pengetahuan kurang dan pengetahuan baik. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebesar 54.3%, sedangkan pengetahuan responden dengan kategori baik sebesar 45.7%.

## 6. Sikap Responden

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap Responden terhadap Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Sikap	Frekuensi	%
Kurang Mendukung	43	53.1
Mendukung	38	46.9
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari dua kategori sikap responden yaitu sikap mendukung dan kurang mendukung, sikap responden yang kurang mendukung dalam perilaku merokok lebih besar yaitu 53.1%, dibandingkan dengan yang mendukung yaitu sebesar 46.9%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap

yang kurang mendukung terhadap perilaku merokok.

## 7. Ketersediaan Rokok di Terminal Terboyo

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Rokok di Terminal Terboyo

Ketersediaan Rokok	Frekuensi	%
Tersedia	58	71.6
Kurang tersedia	23	28.4
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa tentang ketersediaan rokok di terminal menunjukkan bahwa sebesar 71.6% responden menyatakan tersedia, sedangkan sebesar 28.4% responden menyatakan kurang tersedia. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tersedia rokok di terminal.

## 8. Keterjangkauan Rokok di Terminal Terboyo

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Keterjangkauan Rokok di Terminal Terboyo

Keterjangkauan Sumber Daya Responden	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	45	71.4
Kurang Baik	18	28.6
Total	63	100.0

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa keterjangkauan sumber daya responden mengenai perilaku merokok shisha baik yaitu sebesar 71,4%, sedangkan untuk keterjangkauan sumber daya responden tentang perilaku merokok shisha kurang baik yaitu sebesar 28,6%. Hal ini menjelaskan bahwa

sebagian besar keterjangkauan sumber daya responden dalam merokok shisha baik dalam hal ini sumber daya seperti letak toko, kafe dan harga rokok shisha tersedia.

### 9. Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Terminal Terboyo

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Terminal Terboyo

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok	Frekuensi	%
Tahu Ada Kebijakan KTR	18	22.2
Tidak Tahu Ada Kebijakan KTR	63	77.8
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada variabel kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di terminal sebesar 22.2% responden mengetahui ada kebijakan KTR, sedangkan sebesar 77.8% responden menyatakan tidak mengetahui ada kebijakan KTR. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di terminal Terboyo sudah ada. Akan tetapi masih banyak yang belum mengetahuinya.

### 10. Dukungan Keluarga

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Mendukung	41	50.6
Kurang mendukung	40	49.4
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa, sebesar 50.6% responden mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal perilaku

merokok, sedangkan 49.4% responden kurang mendapat dukungan dari keluarga dalam hal perilaku merokok. Dapat disimpulkan bahwa lebih besar responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga terkait perilaku merokok meskipun dengan selisih yang sangat sedikit.

### 11. Dukungan Teman

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Dukungan Teman	Frekuensi	%
Mendukung	53	65.4
Kurang mendukung	28	34.6
Total	81	100

### 12. Perilaku Merokok Sopir Bus Akap

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Perilaku Merokok	Frekuensi	%
Ringan	17	21
Berat	64	79
Jumlah	81	100

Berdasarkan tabel 4.13 menyatakan bahwa terdapat 21% responden yang dikategorikan perokok ringan, sedangkan responden yang dikategorikan perokok berat sebesar 79%. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok responden sebagian besar berada pada kategori perilaku berat.

### Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Antara Usia Responden dengan Perilaku

### Merokok Shisha pada Siswa SMA X di Kota Semarang

Tabel 4.13 Analisis hubungan antara usia responden dengan perilaku merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Umur Responden	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%	F	%
Tua ( $\geq 43$ tahun)	25	59.5	17	40.5	42	100
Muda ( $< 43$ tahun)	25	64.1	14	35.9	39	100
$p = 0,845$		$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{diterima}$		

Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori umur tua ( $\geq 43$  tahun) (40.5%) dibandingkan dengan responden berumur muda ( $< 43$  tahun) (35.9%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,845. Karena *p-value*  $>$  dari 0,05, maka  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 2. Hubungan Antara Tingkat pendidikan Responden dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Tabel 4.14 Analisis hubungan antara Tingkat pendidikan Responden dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Tingkat Pendidikan	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%	F	%
Lanjut	5	18.5	22	81.5	27	100
Dasar	12	22.2	42	77.8	54	100
$p = 0,923$		$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{diterima}$		

Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori tingkat pendidikan lanjut (81.5%) dibandingkan responden

dengan kategori tingkat pendidikan dasar (77.8%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,923. Karena *p-value*  $>$  dari 0,05, maka  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 3. Hubungan Antara Pendapatan Responden dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Tabel 4.15 Analisis hubungan antara pendapatan responden dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Pendapatan	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%	f	%
Tinggi ( $\geq$ UMR)	11	21.2	41	78.8	52	100
Kurang ( $<$ UMR)	6	20.7	23	79.3	29	100
$p = 1.000$		$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{diterima}$		

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa responden dengan perilaku merokok berat lebih besar (79.3%) berada pada kategori pendapatan kurang ( $<$  Rp 1.909.000) dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi ( $\geq$  Rp 1.909.000) yaitu sebesar (78.8%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 1.000. Karena *p-value*  $>$  dari 0,05, maka  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 4. Hubungan Antara Pengetahuan Responden dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Tabel 4.16 Analisis hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Pengetahuan	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat		F	%
	F	%	F	%		
Baik	12	32.4	25	67.6	37	100
Kurang	5	11.4	39	88.6	44	100
$p = 0,041$		$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{ditolak}$		

Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori responden yang memiliki pengetahuan kurang (88.6%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (67.6%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,041. Karena *p-value* < dari 0,05, maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 5. Hubungan Antara Sikap Responden dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Tabel 4.17 Analisis hubungan antara sikap responden dengan perilaku merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Sikap	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat		F	%
	F	%	F	%		
Mendukung	7	18.4	31	81.6	10	100
Kurang mendukung	10	23.3	33	76.7	71	100
$p = 0,795$		$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{diterima}$		

Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada mereka yang memiliki sikap mendukung terhadap perilaku

merokok (81.6%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang mendukung (76.7%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,795. Karena *p-value* > dari 0,05, maka  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 6. Hubungan Antara Ketersediaan Rokok dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Tabel 4.18 Analisis hubungan antara ketersediaan rokok dengan perilaku merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Ketersediaan Rokok	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat		F	%
	F	%	F	%		
Tersedia	2	3.4	56	96.6	58	100
Kurang tersedia	15	65.2	8	34.8	23	100
$p = 0,001$		$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{ditolak}$		

Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel ketersediaan rokok responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori tersedia (96.6%) dibandingkan dengan kategori kurang tersedia (34.8%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,001. Karena *p-value* < dari 0,05, maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan rokok dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 7. Hubungan Antara Keterjangkauan Rokok dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang



Tabel 4.19 Analisis hubungan antara keterjangkauan rokok dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Keterjangkauan Rokok	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%	F	%
Terjangkau	9	13.6	57	86.4	65	100
Kurang terjangkau	8	53.3	7	46.7	15	100
p = 0,002		α=0,05		H <sub>0</sub> =ditolak		

Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel keterjangkauan rokok, responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori terjangkau (86.4%) dibandingkan dengan kategori kurang terjangkau (46.7%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,002. Karena *p-value* < dari 0,05, maka H<sub>a</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan rokok dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 8. Hubungan Antara Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dengan Perilaku Merokok Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Tabel 4.20 Analisis hubungan antara Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%	F	%
Tahu Ada Kebijakan KTR	9	50	9	50	18	100
Tidak Tahu Ada kebijakan KTR	8	12.7	55	87.3	63	100
p = 0,002		α=0,05		H <sub>0</sub> =ditolak		

Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori tidak tahu ada kebijakan

(87.3%) dibandingkan dengan kategori tahu ada kebijakan (50%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,002. Karena *p-value* < dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>a</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan rokok dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

### 9. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Bus Akap di Terminal Terboyo Kota Semarang

Tabel 4.21 Analisis hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Dukungan Keluarga	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%	F	%
Mendukung	6	14.6	35	85.4	41	100
Kurang mendukung	11	27.5	29	72.5	40	100
p = 0,251		α=0,05		H <sub>0</sub> =diterima		

Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori mereka yang mendapat dukungan keluarga (mendukung) yaitu sebesar 85.4% dibandingkan dengan kategori keluarga yang kurang mendukung (72.5%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,251. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>a</sub> ditolak H<sub>0</sub> diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan Keluarga dengan perilaku merokok sopir bus akap di terminal Terboyo.

### 10. Hubungan Antara Dukungan Teman dengan Perilaku Merokok Bus Akap di

**Terminal Terboyo Kota Semarang**

Tabel 4.22 Analisis hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Sopir Bus Akap di Terminal Terboyo

Dukungan Teman	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Ringan		Berat		F	%
	F	%	F	%		
Mendukung	6	11.3	47	88.7	53	100
Kurang mendukung	11	39.3	17	60.7	28	100

$p = 0,008$      $\alpha = 0,05$      $H_0 = \text{ditolak}$

Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel dukungan teman, responden dengan perilaku merokok berat lebih besar berada pada kategori mendukung (88.7%) dibandingkan dengan kategori teman yang kurang mendukung (60.7%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,008. Karena *p-value* < dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan Teman dengan perilaku merokok sopir bus Akap di terminal Terboyo.

**KESIMPULAN**

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, ketersediaan rokok, keterjangkauan rokok, kebijakan kawasan tanpa rokok dan dukungan teman ada hubungan dengan perilaku merokok Sopir bus Akap di terminal Terboyo Kota Semarang.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, pendapatan, sikap dan dukungan tidak ada hubungan dengan perilaku merokok Sopir bus Akap di terminal Terboyo Kota Semarang.

**SARAN**

- Bagi Pemerintah Sosialisasi secara terus menerus dapat membuat perda itu efektif untuk menjadikan masyarakat sadar akan bahayanya merokok. Masyarakat dapat mengetahui mana tempat-tempat yang dilarang untuk merokok dan tempat yang diperbolehkan merokok. Dengan begitu saat perda diterapkan dan masyarakat yang melanggar dikenai sanksi pidana maka mereka dapat memahami.
- Bagi Dishub Kominfo Sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam penegakkan peraturan tentang Kawasan Tanpa Rokok dilingkungan terminal, alangkah baiknya jika ikut membantu dalam hal pengawasan Perda tentang Kawasan Tanpa Rokok di lokasi Bagi Peneliti Lain Peneliti lain dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini.
- Bagi Sopir Bus Diharapkan para sopir bus khususnya sopir bus yang ada di terminal Terboyo dapat menggunakan bilik merokok yang telah disediakan untuk para perokok agar tidak mengganggu pengunjung lainnya yang tidak merokok.

**DAFTAR PUSTAKA**

- WHO. *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic, 2008: The MPOWER Package*. Geneva: WHO; 2008. (diakses pada tanggal 26 Desember 2015). Diunduh dari :

- [http://www.who.int/tobacco/m-power-report fu11\\_2008.pdf](http://www.who.int/tobacco/m-power-report_fu11_2008.pdf)
2. Wulan, DC. *Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. Psikologi J, Humanities F. 2012;3(45):504-511.
  3. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2013
  4. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang*; 2011
  5. Farida, O. M. *Pola Perilaku Merokok Anak Jalanan Kota Semarang (Studi di Kawasan Kota Semarang Tahun 2013)*. Universitas Muhammadiyah Semarang. 2013
  6. Pratiwi. *Gambaran Determinan status kesehatan Sopir Taksi Koperasi Sopir Transportasi (Kosti) Solo*. Skripsi. FKM UNDIP. Semarang; 2007
  7. Trixie S, Amalia R. *Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang*. Pros Semin Nas. Semarang; 2010;2(1):172-80
  8. Pratiwi, A. D., *Epidemiologi, Program Penanggulangan dan Isu Mutakhir Diabetes Mellitus*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin. Makasar; 2007